

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang mana didalam interaksi tersebut orang tua menampilkan atau menunjukkan sikap-sikap, nilai-nilai yang bagus, perilaku-perilaku yang baik, harapan-harapan orang tua dalam mengasuh membimbing dan memenuhi kenutuhan anak-anaknya. Sedangkan menurut Khon Mutadin, pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan pengasuhan yang berarti, dalam hal ini orang tua membimbing, mendidik, mengarahkan, mendisiplinkan, melindungi anak serta mendorong anak kepada hal-hal yang lebih baik untuk mencapai tugas perkembangannya.¹¹

Menurut Yusuf dalam Dian Supandi mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual. Setiap metode atau cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua nantinya akan berdampak kepada perkembangan dan pola pikir anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak-anak mereka. Mendidik anak merupakan usaha dan bentuk kasih sayang dari orang tua anak mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Dalam pendidikan, orang tua mempunyai peranan sebagai contoh bagi anak dalam menjalani

¹¹Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek", *Pesona PAUD*, Vol 1, No.1, hal.4.

kehidupannya antara anak dengan masyarakatnya dan dengan lingkungan sosialnya.¹²

Orang tua adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Mereka merupakan individu yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, karena hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat pengasuhan secara langsung.

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.¹³

Pola asuh orang tua adalah suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan orang tua kepada anak. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua untuk membantu anak untuk mengaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan, dialog, suasana psikologis, sosiobudaya, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.¹⁴

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak pola asuh yang digunakan oleh setiap keluarga pasti berbeda-beda. Sugohartono juga menjelaskan bahwa pola asuh yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.¹⁵

¹²Dian Supandi, "*Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Remaja* (Studi kasus di Desa Pernek), Skripsi (Sumbawa: Universitas Teknologi Sumbawa, 2019), hal. 24.

¹³Muhammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2018), hal. 69-70.

¹⁴Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta Rineka Cipta, 2014), hal. 15.

¹⁵Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY press, 2007), hal. 31.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sebuah interaksi antara anak dengan orang tua. Dimana orang tua selalu memberikan contoh perilaku yang baik, menuntun dan memberikan arahan-arahan, bimbingan dan pendidikan mengenai perkembangan anaknya. Orang tua juga menjadi teladan bagi anak-anaknya agar ia menjadi anak yang shaleh dan berbakti kepada kedua orang tua dan juga bermanfaat bagi masyarakat lain.

Orang tua merupakan pendidikan utama bagi anak-anaknya. Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal dalam keluarganya. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki peranan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

2. Jenis-jenis pola asuh Orang Tua

Jurnal yang ditulis oleh Delfriana Ayu A dijelaskan bahwa menurut Hurlock membagi tiga jenis pola asuh di antaranya adalah :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga. Dimana orang tua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya, anak harus menuruti atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan orang tua tanpa terkecuali, anak tidak diberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut ditentukan, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orang tua, kemauan orang tua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak, dan bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga adalah : tidak pernah ada peraturan dari orang tua, anak tidak pernah dihukum, tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak, dan anak bebas menentukan.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga adalah, orang tua sebagai penentu peraturan, anak berkesempatan untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat, dan anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada.¹⁶

Namun pendapat lain ada yang mengatakan bahwa terdapat empat tipe pola asuh yang dikembangkan pertama kali oleh Diana Baumrind (1997) dalam Uswatun Hasanah (2012: 34-37) yaitu: pola asuh authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), permisif, dan uninvolved (penelantaran).

1. Pola asuh authoritative (demokratis)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya kepada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak

¹⁶Delfriana Ayu A, "Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja dan Perilaku Seksual", *Jumantik*, Vol. 1, No. 1 (Nopember 2016), hal. 6.

untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pada pola asuh tipe demokratis ini anak mampu bersosial dengan baik, mereka lebih mandiri tidak bergantung kepada orang lain dan juga memiliki sikap rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

2. Pola asuh authoritarian (otoriter)

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan di ajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum.¹⁷

Pada pola asuh otoriter ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, mereka lebih cenderung menetapkan peraturan-peraturan dalam keluarga tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan anak-anak mereka.¹⁸

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

4. Pola asuh uninvolved (penelantaran)

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak

¹⁷Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Intelektualita*, Vol. 5, No. 1, (Jui 2016), hal. 8.

¹⁸Anggraini, Pudji Hartati, Afifatul Sholihah, "Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu", *Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 (2017), 13.

digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun hemat-hemat untuk anak mereka.¹⁹

Anak yang diasuh menggunakan tipe ini akan lebih cenderung dalam berkomunikasi dan juga kurang cakap dalam bersosial, mempunyai pengendalian diri yang buruk, dan juga tidak memiliki kemandirian yang baik, tidak mempunyai keinginan untuk berprestasi atau bisa dikatakan hidup se enaknyanya sendiri. Anak dalam tipe ini susah diatur sehingga mereka melakukan sesuatu apapun yang mereka sukai.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua

Terkait berbagai macam jenis pola asuh orang tua yang diterapkan, pasti memiliki dampak bagi anaknya, baik dampak buruk maupun dampak baik. Berikut dampak yang akan dialami oleh setiap individu anak adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Sudah dijelaskan bahwa pola asuh tipe otoriter adalah dimana orang tua lebih memberikan sebuah peraturan dalam keluarga dan anak harus mematuhi segala peraturan yang sudah dibuat dalam lingkup keluarganya. Pola asuh tipe otoriter ini dikenal sebagai tipe pola asuh yang kaku. Adapun dampak dari pola asuh tipe otoriter adalah :

1. Cenderung bersikap mudah tersinggung
2. Penakut, pemurung, tidak bahagia
3. Mudah stress, mudah terpengaruh
4. Menjadi agresif, (mudah marah, tidak patuh, keras kepala)
5. Kurang bersahabat, sering mengasingkan diri, sulit bergaul
6. Pendiam, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik²⁰

¹⁹ Padjirin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam". ..8-9.

b. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi yakni anak diajarkan untuk bersikap mandiri akan tetapi dalam kemandiriannya anak masih diberi batasan-batasan dalam bertindak. Dampak dari pola asuh tipe demokratis adalah:

1. Mudah menerima kritik dari orang lain
2. Menghargai orang lain
3. Mempunyai kepercayaan diri yang tinggi
4. Mampu bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan²¹

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang mana orang tua masih terlibat dalam mendidik anaknya akan tetapi mereka hanya sedikit dalam memberikan peraturan, mereka lebih memberikan kebebasan terhadap anaknya akan tetapi masih memberikan kendali pada anaknya. Dampak dari pola asuh tersebut adalah:

1. Anak kurang bersikap agresif
2. Kurang patuh kepada orang tua
3. Kurang memiliki rasa percaya diri
4. Prestasinya rendah
5. Tidak jelas arah hidupnya
6. Kurang mandiri²²

d. Pola Asuh Penelantaran atau Pengabaian

²⁰ Nur Istiqoh Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD", *Psikologi Indonesia*, 01n(Januari, 2014), hal. 3

²¹ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa", *Dikdaya*, hal. 67

²² M. Kaisar Sindi, Skripsi : "Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang", (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), hal.38

Tipe pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling buruk dibandingkan pola asuh sebelumnya, karena anak tidak terlibat dalam pengasuhan orang tuanya. Anak diberikan kebebasan tanpa adanya batasan-batasan dari orang tuanya. Adapun dampak yang didapatkan oleh anak tersebut adalah:

1. Anak lebih mementingkan ego
2. Kurang bersikap toleransi
3. Mudah stress
4. Akan marah ketika tidak mendapatkan keinginannya
5. Lebih cenderung agresif
6. Lebih dominan kepada teman sebaya.

B. Kajian Tentang Pengembangan Moralitas Remaja

1. Pengertian Moralitas Remaja

Istilah moral berasal dari kata latin, *Mos (Moris)*, yang berarti adat sitiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan. Sedangkan pengertian moralitas berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Jadi suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkahlaku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana anak itu hidup. Tentu saja nilai-nilai moral ini tidak sama pada semua masyarakat, karena pada umumnya nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atau masyarakat itu sendiri. Apa yang dianggap baik oleh suatu kelompok atau masyarakat belum tentu baik oleh kelompok atau masyarakat lain.²³

Moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, tetapi moralitas mengandung makna segala hal yang berkaitan dengan moral.

²³Singgih D. gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 61.

Ditinjau dari segi bahasa, moralitas dapat disamakan dengan kata *kemoralan* yang berarti segala hal yang berkaitan dengan moral.

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu.²⁴

Pengertian remaja yaitu masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun. Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan batas umurnya. Masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik yakni pada umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun pada wanita dan laki-laki lebih tua sedikit.²⁵

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya, tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.²⁶

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moralitas remaja adalah seluruh kualitas perbuatan yang dilakukan oleh manusia khususnya pada usia remaja yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk, yang berupa adat istiadat, sopan santun, tanggung jawab dan juga kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

2. Jenis-jenis Moralitas Remaja

²⁴Sjarkawi, "*Pembentukan Kepribadian Anak*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 28.

²⁵Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa..203

²⁶M. Ali dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 9.

Moralitas ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku dilingkungan masyarakat sekitar. Penilaian baik dan buruk suatu perilaku ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dan berlaku dalam hubungan sesama lingkungan masyarakat.²⁷

Menurut Rakihmawati dan Yusmiatinengsih (2012) dalam Dian Supandi, jenis-jenis moral dibagi dalam 2 bentuk nilai moral, diantaranya adalah :

a. Nilai moral baik

Nilai moral baik merupakan suatu nilai yang sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Moral baik ini merupakan suatu hal yang diharapkan oleh setiap orang tua.²⁸

Nilai moral yang baik, anak selalu melakukan kebaikan di masyarakat, seperti halnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Nilai moral buruk

Nilai moral buruk ini merupakan nilai moral yang tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Moral yang buruk akan berdampak buruk juga terhadap diri individu itu sendiri dan orang lain.

Nilai moral buruk merupakan apabila seorang anak melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan seperti halnya melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat, tidak mempunyai sikap sopan santun terhadap orang tua dan tidak memiliki etika yang baik.

3. Moralitas dalam perspektif Islam

²⁷Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA), *Humanitas*, Vol.X, No.2, (Agustus 2013), hal. 48.

²⁸Dian Supandi "Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi kasus di Desa Pernek)...31.

Islam juga mengartikan bahwa moral diartikan sebagai akhlak, sedangkan akhlak adalah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan barunya yang mengandung nilai akhlak yang bilamana perbuatan tersebut dilakukan berdasarkan pada kehendak Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam: 4).²⁹

Moralitas menurut Islam yang berasal dari agama adalah bagian integral dari manusia. Nilai moral dalam hukum sejiwa dengan tabiat kemanusiaan, bahkan dapat diartikan “seimbang” dengan kemanusiaan. Namun, hal ini bukan berarti dipahami bahwa standar moral bergantung pada penilaian manusia, sebab dalam jiwa manusia terdapat unsur hawa nafsu yang memiliki daya tarik kepada hal-hal negatif. Suatu tabiat kemanusiaan juga bisa muncul dari tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang, baik bernilai positif maupun negatif, keduanya sama-sama akan membentuk tabiat tersebut. Oleh karena itu, manusia membutuhkan tuntutan Tuhan, berupa ajaran agama yang memuat nilai moral yang sejiwa dengan sifat kemanusiaan secara universal.³⁰

Al-Ghazali (1986:45) dalam Sahmiar Pulungan, mengemukakan bahwa nilai moral yang diajarkan oleh Islam bersumberkan pada empat keutamaan (*Fadhail*) sebagai berikut: (1) *Al-Hikmah*, kemampuan kognitif dalam menetapkan pilihan yang terbaik dalam pemikiran, sikap maupun tindakan, (2) *Al-Adalah*, kondisi mental yang memiliki kemampuan pengendalian terhadap nafsu, emosi maupun subyektifitas serta mengarahkan kecenderungannya pada kebenaran dan objektivitas, (3) *Al-Iffah*, ketahanan

²⁹ QS. Al-Qalam: 4

³⁰ Aminatun Habibah, “Moralitas Dalam Pemikiran Fiqh”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1, (Juni 2019), hal. 26.

diri dalam menata sikap dan tindakan sehingga tidak terjebak dalam ketamakan materi, dan selera hedonistik, (4) *As-Syajaah*, keberanian secara moral untuk melakukan tugas maupun kewajiban dengan pertimbangan nalar dan integritas moral. Bagi Al-Ghazali keempat keutamaan (*fadhail*) tersebut merupakan *ummahat al-akhlak* (induk ajaran moral) yang akan menentukan kesadaran dan aktifitas batin seseorang (*amal al-qulub*), dan pada gilirannya akan mempengaruhi penampilan sikap laku dan tindakan fisik (*amal al-jawarih*).³¹

4. Nilai-Nilai Pengembangan Moralitas Remaja

Nilai-nilai internal dimiliki seorang anak dari hasil pembelajaran yang ia peroleh dari lingkungannya, dalam hal ini lingkungan luar pertama dan terdekat yang diketahui dan dihadapi seorang anak, sebelum ia mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu orang tuanya. Pembelajaran orang tua hanya akan diserap dengan baik jika orang tua juga menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung nilai-nilai tersebut.³²

Berikut ini adalah macam-macam pengembangan moralitas pada anak usia remaja :

1. Perhatian dan peduli pada orang lain

Setiap orang tua, muda, besar, kecil orang tua dewasa ataupun anak-anak, pasti memiliki pendapat yang sama bahwa perhatian perhatian pada orang lain adalah sesuatu hal yang wajib kita lakukan karena hal tersebut merupakan hal yang baik dan diharapkan mampu dimiliki oleh semua kalangan manusia. Setiap manusia pasti senang ketika mendapatkan perhatian dari orang lain bahkan setiap orang pasti ikut merasakan kebahagiaan ketika melihat orang lain baik dan perhatian kepada mereka.

³¹Sahmiar Pulungan, "Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, No. 1, (April 2011), hal. 14.

³²Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Kompuindo, 2009), hal. 67.

Sebetulnya apa yang disebut dengan perhatian dan kepedulian pada orang lain, Borba menyebutnya dalam skripsi Zakiyatul Imamah menyebutkan bahwa sebagai kebaikan hati yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.³³

2. Menghormati orang lain

Menghormati dan menghargai orang lain merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap remaja ataupun kalangan masyarakat yang berarti dalam hal ini mampu memperlakukan orang lain dengan baik dan memanusiakan manusia lainnya.

Sikap menghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri seorang anak. Sikap ini muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan sudah mulai dapat mengerti hal-hal yang sifatnya abstrak. Namun proses pembelajaran kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan pada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain.³⁴

3. Kemandirian

Kemandirian ini harus dimiliki oleh setiap individu anak khususnya yang usia remaja. Dalam hal ini remaja harus dibiasakan untuk hidup mandiri dengan apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya yaitu dengan membiaskan hidup dengan tertib dan juga teratur serta bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya sebagai anak yang sudah memsuki usia remaja.

4. Daya juang

Pengembangan daya juang remaja dapat diambil dan diterapkan dengan cara melatih untuk mengajak anak-anaknya yang usia remaja untuk

³³ Zakiyatul Imamah, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan* (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang), Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal. 47

³⁴ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, hal. 146

melakukan kegiatan yang sesuai dengan usianya. Dalam hal ini diterapkan agar mereka tidak mudah menyerah ketika mereka memasuki usia dewasa.

5. Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat diterapkan melalui peraturan-peraturan yang berlaku seperti contoh larangan dalam membuang sampah sembarangan. Dalam hal ini akan mengajarkan kebiasaan pada anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan agar mereka mengetahui rasa tanggung jawabnya didalam masyarakat.

6. Religiusitas

Religiusitas dapat diterapkan dengan cara membiasakan diri berterimakasih dan bersyukur terhadap apa yang sudah dimiliki. Ketika religiusitas ini diterapkan kepada anak remaja maka akan membawa pengaruh suasana hidup yang damai, menyenangkan, dan penuh dengan keceriaan. Selain itu religius dapat dikembangkan dengan cara melatih anak untuk mensyukuri nikmat Allah ketika mendapatkan cobaan ataupun kenikmatan.

7. Sosialitas

Sosialitas merupakan sikap hidup yang baik ketika diterapkan kepada anak remaja, karena sikap tersebut saling memperhatikan satu sama lain, tidak egois dan juga saling melengkapi satu sama lain. Sikap sosial harus ditanamkan pada anak usia remaja karena sikap sosial mengajarkan kepada kebaikan agar mereka mengerti bagaimana bersosial dengan baik terhadap orang lain.

8. Demokrasi

Demokrasi bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggung jawaban yang benar dan sesuai dengan nalar.

9. Kontrol diri, Kontrol diri adalah bagaimana anak akan melakukan pengontrolan terhadap emosinya.
10. Kejujuran, adalah suatu kemampuan untuk mengikuti perasaan atau pemikiran yang ada pada diri setiap individu yang berupa tindakan pada orang lain.
11. Disiplin, adalah cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan dari pengendalian diri. disiplin dapat memenuhi kebutuhan anak dalam banyak hal karena dengan disiplin, anak dapat berpikir dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan lingkungan sosialnya.³⁵

³⁵ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak...* hal, 82